

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah memaparkan dan menguraikan aktivitas komunikasi etnis tionghoa dalam ritual keagamaan perayaan tahun baru imlek di Klenteng Hok Lay Kiong, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Situasi Komunikatif

Setelah melakukan observasi partisipan dan wawancara dengan para informan dapat penulis deskripsikan bahwa situasi komunikatif dalam ritual keagamaan perayaan tahun baru imlek etnis tionghoa di klenteng begitu sakral dan khas. Begitu terasa dengan aroma dupa menyengat di tiap sudut ruangan saat berada di tempat ini, asap putih hasil pembakaran dupa pun terlihat begitu memenuhi area klenteng. Suasana itu justru menambah kekhusyuan bagi pengunjung dalam melaksanakan ibadah, di tempat ini pula etnis tionghoa meminta kepada Tuhannya.

2. Peristiwa Komunikatif

Sebagaimana pada peristiwa komunikatif, melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antarkomponen komunikasi itu. Sehingga secara tidak langsung komponen komunikasi juga akan menuntun penulis ketika di lapangan.

Genre atau tipe peristiwa komunikatifnya adalah ritual keagamaan sembahyang yang sakral. Topik peristiwa komunikatif merupakan inti dari seluruh peristiwa ritual keagamaan yang dilakukan secara umum yaitu menghormati garis keturunan tionghoa dengan melestarikan ritual secara turun temurun. Tujuan dan fungsi peristiwa ritual ini bertujuan untuk menanyakan segala masalah kehidupan manusia. Fungsi *puak poi* dan *ciam sie* adalah untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang di sampaikan oleh umat.

Setting berada di klenteng Hok Lay Kiong yang dilakukan pada waktu tertentu yaitu sembahyang pada hari raya tahun baru imlek. Partisipan etnis tionghoa khususnya umat tridharma yang melakukan *paisin*. Bentuk pesan dalam bertanya kepada Tuhan, dewa dewi atau leluhur yang hidup di alam baka, umumnya menggunakan bahasa Indonesia.

Isi pesan, yang mereka komunikasikan adalah pertanyaan-pertanyaan, pujian permohonan, atau meminta masukan atas masalah kehidupan yang dialami umat. Urutan tindakan, dimulai dari sembahyang kepada dewa dapur, lalu ritual penyucian seluruh area klenteng termasuk patung dewa-dewi. Memasang segala ornamen khas imlek seperti lampion dan alat-alat sembahyang seperti dupa atau hio, lilin, kertas uang emas.

3. Tindak Komunikatif

Dalam perayaan tahun baru imlek ini lebih dominan komunikasi non verbalnya seperti yang telah penulis jabarkan di atas. Jadi jelaslah bahwa dalam ritual keagamaan para partisipan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati dalam budaya dan keyakinan mereka. Simbol-simbol yang ada merupakan simbol yang kompleks dan berulang, sehingga ketika perayaan berlangsung, meskipun terdapat perbedaan dalam penggunaan Bahasa, tempat atau dalam hal ini altar sembahyang dan waktu dalam melangsungkan ritual keagamaan namun bentuk interaksi yang ada tetaplah sama dan makna yang direpresentasikan satu sama lain juga tidak berubah

Tindakan Komunikatif dalam ritual keagamaan perayaan tahun baru imlek ini, berbentuk nonverbal dan verbal. Bentuk tindakan verbal terdapat pada pujian-pujian yang diucapkan, bentuk pernyataan permohonan akan petunjuk dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan, memohon perlindungan. Jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang buruk pada kehidupan di tahun yang akan datang. Sedangkan, dalam bentuk nonverbal terdapat dalam gerakan, benda atau alat-alat, dan pakaian yang digunakan dalam menjalalankan ritual keagamaan ini. Setiap gerakan, benda, dan busana

yang digunakan memiliki makna tersendiri bagi etnis tionghoa. simbol penggunaan warna merah pada setiap ornamen imlek. Warna merah merujuk pada keberuntungan atau hoki, kebahagiaan, semangat, berkah. Hal tersebut berkaitan dengan benda-benda yang ada atau digunakan pada saat perayaan imlek seperti lampion, dupa atau hio, lilin, hiasan dinding, pakaian, dan amplop kecil yang berisikan uang *angpao*. Simbol-simbol yang ada juga menunjukkan identitas ketionghoan mereka.

Jadi aktivitas komunikasi etnis tionghoa dalam ritual keagamaan perayaan tahun baru imlek ini merupakan suatu ritual yang wajib dilaksanakan oleh umat tridharma. Ritual ini dilaksanakan di klenteng hok lay kiong, dan berlangsung selama 7 hari. Dalam pelaksanaannya, terdapat rangkaian aktivitas yang khas dan memiliki makna yang hampir sama. Ritual ini dimulai sejak naiknya dewa dapur ke langit, hingga menyambut dewa dewi turun kembali ke bumi.

Ritual ini sangat berarti bagi etnis tionghoa baik yang tionghoa totok maupun tionghoa keturunan, karena bagi mereka segala ritual yang dijalankan merupakan warisan dari leluhur mereka yang harus dilestarikan. Dan dengan menjalanI ritual tersebut mereka menjadi lebih tahu silsilah keluarga mereka dan tetap menjalin silaturahmi dengan sesama etnis tionghoa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang dilaksanakan di Klenteng Hok Lay Kiong kota Bekasi yang dikelola oleh yayasan Pancaran Tridharma diharapkan menyediakan referensi-referensi buku bacaan bagi para penulis yang ingin mengkaji ritual keagamaan di klenteng. Sehingga apabila ada penelitian berikutnya dapat lebih mendeskripsikan tentang berbagai ritual keagamaan etnis tionghoa baik dari segi agama, sosial, budaya, dan komunikasinya.

Dalam penulisan ini terdapat kekurangan terutama dalam pembahasan pada setiap ritual keagamaan yang kurang mendalam dan lebih rinci. Maka dari itu, untuk para mahasiswa agar mengkaji lebih rinci dan fokus mengenai ritual keagamaan etnis tionghoa ini. Lalu bagi generasi muda yang merupakan keturunan etnis tionghoa

lestarikanlah budaya yang telah diturunkan para leluhur agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

